AKHLAQUL KARIMAH:
Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN: 2828-058X. VOL. 4, No. 2, hlm. 83-91

Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Terhadap Kurikulum dan Implementasinya

[1,a,*)] Murwanti, [2,b]Taufik

[1] Universitas Muhammadiyah Surabaya
[2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email : [a] murwanti@um-surabaya.ac.id, [b] taufiksiraj@uinsby.ac.id

[*)] Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history
Received: 01 Mei 2025
Revised : 29 August 2025
Accepted: 08 September 2025

Keywords
Curriculum,
Education,
Implementation.

ABSTRACT

In essence, Islamic education in Indonesia has been going on since the entry and development of Islam in this country. The large number of people's acceptance of Islam makes religion a pillar of life for the wider community, of course, balanced with the learning process to know and understand Islamic teachings so that it becomes evidence that Islamic education as a sub-system of national education has historical importance in the development of Indonesian education. It can be studied that Islamic education during colonialism, the independence period until the process of integrating Islamic education into the national education system is thus real, as well as being evidence of the birth of Islamic education. In fact, development is inseparable from the existence of Islamic education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas keagamaan masyarakat Indonesia. Sebagai agama mayoritas, Islam telah mewarnai berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual di nusantara sejak masuk pada abad ke-7 (Azra, 2002). Keberhasilan penyebaran Islam, meskipun Indonesia terletak jauh dari Jazirah Arab, menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ketauhidan (Madjid, 1998). Awalnya, penyebaran Islam tidak didukung oleh organisasi dakwah yang mapan, melainkan melalui interaksi informal oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India, yang mengintegrasikan ajaran agama dalam aktivitas perdagangan (Lentera, 2016).

Pendidikan Islam pada masa awal bersifat sederhana, berfokus pada pengajaran dasar seperti

syahadat, fiqih, dan akhlak, yang dilakukan di masjid, langgar, atau surau. Kebutuhan akan pendidikan mendorong masyarakat Muslim untuk mengembangkan lembaga keagamaan menjadi institusi pendidikan formal, seperti pesantren, yang kemudian berkembang menjadi madrasah dan sekolah Islam modern (Djalil, 2021). Perkembangan ini mencerminkan dinamika pendidikan Islam yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, dari sistem tradisional ke pendekatan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan ilmu umum (Nata, 2015).

Pendidikan dan kurikulum merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Mulyasa (2021), kualitas pendidikan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa, dan hal ini sangat bergantung pada implementasi yang efektif. Namun, pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurikulum yang kompleks, implementasi yang kurang optimal, kualitas tenaga pendidik, serta perubahan sosial-budaya yang memengaruhi moral siswa (Misno et al., 2020). Tantangan ini diperparah oleh perilaku siswa yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti maraknya kenakalan remaja dan degradasi moral (Taufik, 2020). Oleh karena itu, perbaikan kurikulum dan implementasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi dinamika zaman yang kompetitif dan perkembangan teknologi yang pesat.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui pembaruan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu modern (Rasyidi et al., 2021). Namun, hasilnya belum sepenuhnya memenuhi harapan, dan pendidikan Islam masih memerlukan perbaikan signifikan untuk menjadi kekuatan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertaqwa. Artikel ini bertujuan menganalisis eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada kurikulum dan implementasinya, serta mengusulkan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen, dan laporan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan dari sumber-sumber yang relevan untuk mendukung analisis tentang eksistensi pendidikan Islam, kurikulum, dan implementasinya di Indonesia (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena efektivitasnya dalam menggali informasi mendalam, memberikan landasan teoretis yang kuat, dan memungkinkan analisis historis serta kontemporer tentang pendidikan Islam.

Diskusi

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Fahri Ali Bachtiar dalam Hasbullah (dalam Mulyasa, 2021) menyebutkan tiga faktor utama yang mempercepat penyebaran Islam di Indonesia: (1) prinsip ketauhidan yang menegaskan keimanan kepada satu Tuhan, (2) nilai pendidikan dalam ajaran Islam yang bertujuan membentuk pribadi Muslim secara utuh, baik jasmani maupun rohani, dan (3) implementasi pendidikan Islam yang efektif sebagai kunci peningkatan kualitas pendidikan. Implementasi pendidikan adalah tindakan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berdampak pada perubahan ilmu, sikap, dan akhlak siswa (Mulyasa, 2021). Menurut Azra (2002), keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia juga didukung oleh kemampuan ulama dan pedagang untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga memudahkan penerimaan masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan hubungan harmonis dengan sesama manusia serta alam semesta (Nata, 2015). Implementasi pendidikan yang baik menjadi tantangan global, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Muslim lainnya. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah perlu mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan bagi pendidik untuk menghasilkan gagasan baru, seperti islamisasi ilmu dan peningkatan implementasi pendidikan (Azra, 2002). Kegiatan ini dapat memotivasi pendidik untuk menciptakan pendidikan Islam yang lebih berkualitas, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa.

Pendidikan Islam merupakan sistem menyeluruh yang menanamkan pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai Islam. Dengan dukungan teknologi modern, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Taufik, 2020). Jika implementasi pendidikan dilakukan dengan baik, kualitas pendidikan Islam akan meningkat secara signifikan, baik pada tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Kualitas pendidikan bergantung pada efektivitas implementasi dalam mengembangkan potensi siswa, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral (Mulyasa, 2021).

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dan memiliki nilai pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang utuh, baik jasmani maupun rohani, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam semesta (Rasyidi et al., 2021). Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai khalifah Allah di bumi, yang bertugas memelihara, merawat, memanfaatkan, dan melestarikan alam, serta sebagai hamba Allah yang menjalankan ibadah (Q.S. Al-Baqarah: 30). Menurut Madjid (1998), pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah mendorong pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan

potensi manusia secara holistik.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode utama: masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam pada masa penjajahan, dan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan.

Masuknya Islam ke Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 dan menyebar luas pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Kerajaan Islam pertama, seperti Kesultanan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh (tahun 1292 dan 1297), menjadi pusat penyebaran Islam. Melalui jalur perdagangan di Sumatra dan Malaka, Islam menyebar ke Jawa dan wilayah lainnya. Ajaran Islam yang universal memudahkan penerimaannya oleh masyarakat, sekaligus menggantikan sistem kasta Hindu yang membatasi kehidupan sosial (Mukhti Ali dalam Zuhairini et al., 2004). Menurut Azra (2002), keberhasilan penyebaran Islam didukung oleh pendekatan dakwah yang fleksibel, yang mengakomodasi adat lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam pada periode ini dilakukan secara informal di masjid atau langgar, dengan fokus pada pengajaran syahadat, fiqih, dan akhlak (Djalil, 2021).

Pendidikan Islam Zaman Penjajahan

Pendidikan zaman Belanda

Sebelum kedatangan Belanda, Islam telah masuk melalui pedagang dari Arab, Persia, dan India sejak abad ke-7. Pendidikan Islam awalnya bersifat sederhana, berfokus pada pengajaran syahadat dan fiqih mazhab Syafi'i melalui sistem khalaqa, yang kemudian berkembang menjadi pesantren. Ketika Belanda menjajah Indonesia pada tahun 1619, mereka menerapkan kebijakan yang menekan pendidikan Islam untuk kepentingan ekonomi, politik, dan agama mereka (Zuhairini et al., 2004). Pesantren tetap menjadi benteng pendidikan Islam, meskipun menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial (Nata, 2015). Menurut Nata (2015), pesantren pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat perlawanan terhadap kolonialisme.

Masa Penjajahan Jepang

Pada masa penjajahan Jepang, hubungan saling membutuhkan antara Jepang dan umat Islam Indonesia memengaruhi pendidikan Islam. Jepang membutuhkan dukungan umat Islam untuk perang Asia Timur Raya, sementara umat Islam mengharapkan kemerdekaan. Jepang memberikan kebijakan yang lebih lunak dibandingkan Belanda, seperti membiarkan pembukaan kembali madrasah dan memberikan bantuan dana (Haidar, 2009). Kebijakan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap berkembang, meskipun dalam pengawasan ketat. Menurut Haidar (2009), pendekatan Jepang yang lebih akomodatif terhadap Islam merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan politik dari masyarakat Muslim.

Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius pada pendidikan agama, baik di sekolah negeri maupun swasta. Instruksi dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di bawah Ki Hajar Dewantara mencakup pengibaran bendera Merah Putih, penyanyian lagu Indonesia Raya, dan penanaman semangat kebangsaan (Samsuri, 2021). Pada periode Orde Lama (1945–1950), landasan pendidikan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila, meskipun masih mewarisi sistem pendidikan dualistik (umum dan agama) dari masa kolonial. Setelah pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 1950, pendidikan Islam mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional (Nata, 2015). Menurut Azra (2002), integrasi ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan umum guna membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945.

Organisasi pendidikan islam di indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia didorong oleh semangat patriotisme dan nasionalisme, yang melahirkan berbagai organisasi Islam. Organisasi-organisasi ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Muslim. Berikut adalah beberapa organisasi utama yang berkontribusi pada pendidikan Islam di Indonesia:

Nahdlatul Ulama (NU)

Didirikan pada 31 Januari 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah, NU bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. NU berpegang pada ajaran Ahlusunnah wal Jamaah dan mengakui empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam (Choirunniswah, 2009). NU telah mendirikan ribuan pesantren dan madrasah yang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Azra, 2002).

Muhammadiyah

Didirikan pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammadiyah bertujuan membentuk Muslim yang berakhlak mulia, percaya diri, dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan Muhammadiyah menekankan pendekatan realistis, bukan mistis, serta mendorong karya nyata untuk kemajuan masyarakat (Choirunniswah, 2009). Menurut Nata (2015), Muhammadiyah mempelopori pendidikan Islam modern dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum, yang menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam lainnya.

Al-Jami'at Al-Khairiyah

Didirikan pada 17 Agustus 1905 di Jakarta, organisasi ini beranggotakan mayoritas keturunan Arab. Program utamanya adalah mendirikan sekolah tingkat dasar dan mengirim pelajar ke Timur Tengah. Pendidikan yang dikelola lebih maju karena mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum, bahkan mendatangkan guru seperti Syekh Ahmad Surkati dari Sudan (Choirunniswah, 2009). Menurut Azra (2002), Al-Jami'at Al-Khairiyah memainkan peran penting dalam modernisasi pendidikan Islam di kalangan komunitas Arab di Indonesia.

Al-Islam wal Irsyad

Didirikan pada 1913 oleh Syekh Ahmad Surkati, Al-Irsyad bertujuan memajukan pendidikan Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Organisasi ini mendirikan madrasah dengan jenjang Awaliyah, Ibtidaiyah, Tajhiziah, Mu'allimin, dan Takhassus (Choirunniswah, 2009). Al-Irsyad dikenal karena pendekatannya yang reformis, yang menekankan kemurnian ajaran Islam tanpa pengaruh tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Nata, 2015).

Pendidikan Islam dan Implementasinya

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, karena pendidikan Islam sering dianggap kurang penting dibandingkan pendidikan umum. Menurut Taufik (2020), persepsi ini muncul karena pendidikan Islam sering kali dipandang hanya berfokus pada aspek keagamaan tanpa mampu bersaing dengan pendidikan umum dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan global. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perbaikan kurikulum dan implementasi yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan kompetitif (Misno et al., 2020).

Pendidikan merupakan alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik, tetapi sering kali disalahgunakan, seperti menjadi tempat kemalasan atau perilaku yang tidak sesuai dengan moral Islam (Taufik, 2020). Menurut Madjid (1998), pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki integritas moral. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki meliputi:

Kurikulum

Kurikulum yang tidak relevan dapat menghambat efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk moral dan karakter siswa. Kurikulum di Indonesia masih terlalu kompleks, dengan banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dan beban administrasi guru yang berlebihan. Pendidikan Islam yang menggabungkan pelajaran agama dan umum sering kali tidak diimplementasikan secara maksimal (Misno et al., 2020). Menurut Misno et al. (2020), pembaruan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan zaman, seperti integrasi teknologi dan pendekatan anti-

korupsi, dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam. Selain itu, kurikulum harus dirancang untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa dapat berkembang secara holistik (Nata, 2015).

Tenaga Pendidik

Kualitas tenaga pendidik sangat penting dalam membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam. Namun, masih banyak tenaga pendidik yang kurang memadai, baik dari segi kompetensi pedagogik maupun profesionalisme (Taufik, 2020). Menurut Mulyasa (2021), profesionalisme pendidik dapat ditingkatkan melalui pelatihan, seperti workshop dan seminar, yang berfokus pada pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Peningkatan kualitas tenaga pendidik juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan insentif dan fasilitas pelatihan yang memadai (Rasyidi et al., 2021).

Kebijakan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, yang bersifat universal dan relevan dengan perkembangan zaman (Rasyidi et al., 2021). Menurut Azra (2002), Al-Qur'an dan Sunnah memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modern, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi. Pemerintah perlu membuat kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pengajaran yang baik, dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia dan pengetahuan yang relevan. Upaya pemerintah, seperti pembaruan kurikulum dan implementasi pembelajaran, bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia (Rasyidi et al., 2021). Kebijakan ini juga harus mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Taufik, 2020).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks, mulai dari persepsi masyarakat yang memandang rendah pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum, hingga keterbatasan sumber daya dan infrastruktur (Taufik, 2020). Menurut Madjid (1998), salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan umum, yang menyebabkan lulusan pendidikan Islam sering kali kurang kompetitif di pasar kerja. Selain itu, degradasi moral di kalangan siswa, seperti kenakalan remaja dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadi indikator bahwa implementasi pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil (Misno et al., 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan:

1. Pembaruan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman, seperti literasi digital, keterampilan abad 21, dan pendidikan anti-korupsi (Misno et al., 2020). Kurikulum berbasis kompetensi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia

kerja tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

2. Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik: Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru (Mulyasa, 2021). Program seperti sertifikasi guru dan workshop berbasis teknologi dapat membantu pendidik mengadopsi metode pengajaran yang inovatif.
3. Kebijakan yang Mendukung Integrasi Pendidikan: Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang mendorong integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum, seperti pengembangan sekolah Islam terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama (Nata, 2015). Kebijakan ini juga harus didukung oleh alokasi anggaran yang memadai untuk infrastruktur dan teknologi pendidikan.
4. Pemberdayaan Komunitas dan Organisasi Islam: Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah dapat memainkan peran lebih besar dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, NU dapat memperluas jaringan pesantrennya untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, sementara Muhammadiyah dapat terus memajukan pendidikan Islam modern melalui sekolah dan universitasnya (Azra, 2002).

Kesimpulan

Pendidikan Islam di Indonesia berakar dari pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang bertugas memelihara dan melestarikan alam, serta sebagai hamba Allah yang menjalankan ibadah (Q.S. Al-Baqarah: 30). Pendidikan Islam telah melalui perjalanan panjang sejak masa kolonial, penjajahan Jepang, hingga kemerdekaan, dengan berbagai organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Jami'at Al-Khairiyah, dan Al-Islam wal Irsyad yang mendukung perkembangannya.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertaqwa, berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan seperti kurikulum yang kompleks, kualitas tenaga pendidik, dan implementasi yang kurang optimal masih dihadapi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung perbaikan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, dan implementasi pendidikan yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi yang kompetitif dan berakhlak mulia.

References

Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Choirunniswah. (2009). Organisasi Islam dan perannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ta'dib, 18*(1), 1–20.

Djalil, A. (2021). *Munahasah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh*. Jakarta: Penerbit Buku.

Haidar, P. D. (2009). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Lentera. (2016). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan, 19*(1), 16–25.

Madjid, N. (1998). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Misno, A., Rochman, K. L., Idi, A., Maharani, & Hanna. (2020). Development of Islamic education (PAI) curriculum based on anti-corruption fiqh. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24*(3), 2434–2446. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR202320

Mulyasa, E. (2021). *T.T. sebagai guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2015). *Sejarah pendidikan Islam: Dengan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rasyidi, A., & et al. (2021). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Literasiologi, 3*(2), 45–60.

Samsuri, N. (2021). Studi keislaman. *Jurnal Studi Keislaman, 11*(2), 123–140.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Taufik, M. (2020). Strategi role of Islamic religious education in the era of industrial revolution. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 45–60.

Zuhairini, et al. (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.